



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Robekan Perineum pada Ibu Bersalin Tahun 2024

Naning Srimalyagustina¹, Erien Luthfia², Syajaratuddur Faiqah³, Desi Rofita⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia

Abstrak

Latar Belakang: Angka kematian ibu di Indonesia sebesar 189 per 100.000 kelahiran hidup sedangkan angka kematian ibu di NTB mencapai 103 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian ibu di Provinsi NTB pada tahun 2023 adalah perdarahan (28,57%). Perdarahan dapat terjadi pada saat hamil, bersalin dan pasca salin. Robekan perineum menjadi salah satu penyebab perdarahan ibu pada periode pasca persalinan. **Tujuan:** Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya robekan perineum pada ibu bersalin di salah satu rumah sakit di Lombok Barat tahun 2024. **Metode:** Desain penelitian bersifat observasional analitik dengan rancangan cross sectional. Sampel sebanyak 251 responden dengan Teknik pengambilan sampel sistematis random sampling. Instrumen penelitian register dan rekam medik dengan jenis data sekunder, analisa data dengan chi square. **Hasil:** Ada hubungan usia dengan kejadian robekan perineum dengan p value 0,012, ada hubungan paritas dengan kejadian robekan perineum dengan p value 0,001, ada hubungan berat bayi lahir dengan kejadian robekan perineum dengan p value 0,005, dan ada hubungan lingkar kepala bayi dengan kejadian robekan perineum dengan p value 0,000. **Kesimpulan:** Ada hubungan antara faktor maternal (usia dan paritas) dan faktor bayi (berat bayi lahir dan lingkar kepala bayi) dengan kejadian robekan perineum di Ruang Bersalin salah satu rumah sakit di Lombok Barat tahun 2024

Kata Kunci : Robekan perineum; ibu bersalin; faktor maternal; faktor bayi

Factors Influencing the Incidence of Perineum Tears in Mothers Giving Birth in 2024

Abstract

Background: The maternal mortality rate in Indonesia is 189 per 100.000 live births while the maternal mortality rate in NTB reaches 103 per 100.000 live births. The cause of maternal death in NTB province in 2023 was bleeding (28,57%). Bleeding can occur during pregnancy, childbirth and postpartum. Perineal tears are one of the causes of maternal bleeding in the postpartum period. **Objective:** To determine the factors that influence the occurrence of perineal tears in mothers giving birth in the delivery room of one of General Hospital of West Lombok in 2024. **Method:** The research design is observational analytic with cross sectional design. The sampel is 251 respondents with systematic random sampling technique. The research instrument is register and medical record with secondary data type, data analysis with chi square. **Results:** There is a relationship between age and the incidence of perineal tears with p value of 0,012, there is a relationship between parity and the incidence of perineal tears with a p value 0,001, there is a relationship between birth weight and the incidence of perineal tears with a p value 0,005, and there is a relationship between baby head circumference and the incidence of perineal tears with a p value 0,000. **Conclusion:** there is a relationship between maternal factors (age and parity) and infant factors (birth weight and head circumference) with the incidence of perineal tears in the delivery room of one of General Hospital of West Lombok in 2024.

Keywords: perineal tears; mother in labor; maternal factors; infant factors

Pendahuluan

Angka kematian ibu merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kualitas kesehatan suatu negara dan kesejahteraan masyarakat. Kematian ibu meliputi kematian pada ibu hamil, ibu bersalin dan ibu nifas. Berdasarkan Hasil *Long Form* Sensus Penduduk 2020 angka kematian ibu di Indonesia sebesar 189 per 100.000 kelahiran hidup. Adapun jumlah kematian ibu yang dihimpun dari pencatatan program gizi dan Kesehatan ibu dan anak di kementerian kesehatan tahun 2022 menunjukkan 3.572 kematian di Indonesia (Kemenkes RI, 2022). Sedangkan Jumlah kematian ibu pada tahun 2023 menunjukkan 4.482 kasus kematian di Indonesia¹.

Berdasarkan profil kesehatan Nusa Tenggara Barat tahun 2022, angka kematian ibu sebesar 101 per 100.000 kelahiran hidup sedangkan pada tahun 2023 angka kematian ibu mencapai 103 per 100.000 kelahiran hidup (Dikes NTB, 2023). Di kabupaten Lombok Barat terjadi peningkatan angka kematian ibu yaitu pada tahun 2022 angka kematian ibu sebanyak 80 per 100.000 kelahiran hidup sedangkan pada tahun 2023 sebanyak 128 per 100.000 kelahiran hidup².

Penyebab kematian ibu di Provinsi NTB pada tahun 2023 adalah perdarahan (28,57%), gangguan perdarahan (16,48%), kelainan jantung dan pembuluh darah (8,79%), infeksi (5,49%), eklamsia (5,49%), covid 19 (1,09%), dan penyebab lainnya (34,06%). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa perdarahan merupakan salah satu penyebab kematian ibu yang terbesar setelah penyebab lainnya².

Perdarahan dapat terjadi pada saat hamil, bersalin dan pasca salin. Pada periode pasca persalinan dapat terjadi perdarahan yang diakibatkan oleh atonia uteri, retensio plasenta, dan ruptur perineum (Mochtar, 2013). Ruptur perineum menjadi salah satu penyebab perdarahan ibu postpartum. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) terjadi 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Amerika 26 juta ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum. Di Asia ruptur perineum juga masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di Asia. (WHO, 2009 dalam Lailatri, 2013) Di Indonesia laserasi perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2017 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan). Penelitian yang dilakukan oleh Elisa dkk (2016) kejadian robekan perineum spontan dari 373 ibu bersalin, lebih dari setengahnya yaitu 251 (67,3%) ibu bersalin mengalami robekan perineum spontan³.

Ruptur perineum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor maternal, faktor janin, dan faktor pendukung. Faktor maternal meliputi umur ibu, paritas, jarak kehamilan, cara meneran yang tidak tepat, partus presipitatus yang tidak dapat dikendalikan dan tidak ditolong, pasien tidak mampu berhenti mengejan, partus diselesaikan dengan tergesa-gesa dengan

dorongan fundus yang berlebihan, oedema dan kerapuhan pada perineum, dan pinggul sempit. Faktor janin antara lain berat bayi lahir, bayi yang besar, posisi kepala yang abnormal, kelahiran bokong, ekstraksi forcep yang sulit, distosia bahu, dan anomaly kongenital. Faktor penolong meliputi cara memimpin mengejan, cara berkomunikasi dengan ibu, dan keterampilan cara menahan perineum pada saat ekspulsi kepala⁴.

Pemerintah telah menetapkan standar pelayanan kebidanan yang harus diikuti dalam setiap tahap persalinan, termasuk upaya untuk meminimalkan resiko komplikasi, seperti robekan perineum. Praktik posisi persalinan yang mendukung misalnya posisi berbaring miring atau jongkok, yang mengurangi tekanan pada perineum dibandingkan posisi berbaring telentang sehingga dapat mencegah terjadinya robekan perineum. Bidan juga dilatih untuk menggunakan teknik persalinan yang meminimalisir robekan perineum⁵.

Metode

Desain penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan rancangan cross sectional. Teknik pengumpulan data dengan mencatat data yang ada di register kemudian melakukan penelusuran rekam medis. Adapun analisis data yang digunakan yaitu chi square.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil penelitian berdasarkan hubungan usia ibu bersalin dengan kejadian robekan perineum

Usia	Robekan Perineum				N	%	P Value
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%			
Terlalu Muda	25	100	0	0,0	25	100	0,012
Normal	152	77,9	43	22,1	195	100	
Terlalu Tua	26	83,9	5	16,1	31	100	
Total	203		48		251		

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 195 responden dengan usia normal yang mengalami robekan perineum sebanyak 152 (77,9%) responden sedangkan yang tidak mengalami robekan perineum sebanyak 43 (22,1%) responden.

Berdasarkan analisa data dengan menggunakan uji statistik chi square dengan tingkat signifikan (α) = 0,05 diperoleh nilai p value = 0,012 dimana $p < \alpha$ (0,05) sehingga H_0 ditolak atau H_a diterima yang artinya ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian robekan perineum pada ibu bersalin di salah satu rumah sakit di Lombok Barat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Sari dkk (2023) yang menyatakan bahwa dari 60 ibu bersalin dengan umur beresiko yang mengalami ruptur perineum sebanyak 37 responden (61,7%) sedangkan dari 45 ibu bersalin dengan umur yang tidak beresiko yang mengalami ruptur perineum sebanyak 41 responden (91,1%). Berdasarkan uji

statistik chi square didapatkan p value = 0,000 < α = 0,05, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan kejadian rupture perineum pada ibu⁶.

Umur adalah jumlah hari, bulan, tahun yang telah dilalui sejak lahir sampai saat ini. Pada usia reproduktif terjadi kesiapan respon maksimal baik dalam hal mempelajari sesuatu atau dalam menyesuaikan hal-hal tertentu dan setelah itu sedikit demi sedikit menurun seiring dengan bertambahnya umur. Pemerintah menganjurkan bahwa pasangan usia subur (PUS) sebaiknya melahirkan pada periode umur 20-35 tahun. Pada kelompok tersebut angka kesakitan (morbiditas) dan kematian (mortalitas) ibu dan bayi yang terjadi akibat kehamilan dan persalinan paling rendah dibandingkan dengan kelompok usia yang lainnya⁷.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang beresiko terjadinya robekan perineum adalah usia terlalu muda (<20 tahun) dan usia terlalu tua (>35 tahun). Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sarwono (2020) yaitu wanita berusia < 20 tahun atau >35 tahun beresiko dengan kejadian perineum. Hal ini disebabkan karena perineum kaku dan belum pernah melahirkan sehingga belum tahu cara meneran yang baik dan dapat menyebabkan robekan jalan lahir yang meluas. Usia yang terlalu muda dan terlalu tua meningkatkan resiko terjadinya robekan perineum. Pada usia terlalu muda, perineum dan otot dasar panggul yang belum matang menyebabkan robekan. Sedangkan pada usia yang terlalu tua, penurunan elastisitas jaringan dan kekuatan otot dasar panggul menjadi faktor yang beresiko menyebabkan robekan perineum.

Tabel 2. Hasil penelitian berdasarkan hubungan paritas dengan kejadian robekan perineum

Paritas	Robekan Perineum				N	%	P Value
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%			
Primipara	61	85,9	10	14,1	71	100	0,001
Multipara	134	82,2	29	17,8	163	100	
Grandemultipara	8	47,1	9	52,9	17	100	
Total	203		48		251		

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 163 responden dengan paritas multipara sebanyak 134 (82,2%) responden mengalami robekan perineum sedangkan yang tidak mengalami robekan perineum sebanyak 29 (17,8%) responden.

Berdasarkan analisa data dengan menggunakan uji statistik chi square dengan tingkat signifikan (α) = 0,05 diperoleh nilai p value = 0,001 dimana $p < \alpha$ (0,05) sehingga H_0 ditolak atau H_a diterima yang artinya ada hubungan antara paritas ibu dengan kejadian robekan perineum pada ibu bersalin.

Penelitian yang dilakukan oleh Maryam Kau dkk (2023) menunjukkan bahwa dari 73 ibu inpartu kala II didapatkan paritas primipara sebanyak 35 ibu (47,9%) yang mengalami ruptur perineum dan 12 ibu (16,4%) yang tidak mengalami ruptur perineum. Pada paritas multipara sebanyak 9 ibu (12,3%) yang mengalami ruptur perineum dan 12 ibu (16,4%) yang tidak

mengalami ruptur perineum. Sedangkan pada paritas grandemultipara ada 1 ibu (1,4%) yang mengalami ruptur perineum dan 4 ibu (5,5%) yang tidak mengalami ruptur perineum. Setelah dilakukan uji statistik chi square didapatkan nilai p value = 0,007 artinya nilai p value lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Paritas adalah anak yang lahir dari ibu, hidup atau mati tetapi bukan aborsi, jumlah anak yang bertahan hidup atau jumlah kehamilan yang menghasilkan janin hidup. Kelahiran yang terlalu banyak membuat ibu tidak bisa memperbaiki tubuhnya karena membutuhkan energy untuk memulihkan diri⁸.

Oxorn menyatakan bahwa umumnya ruptur perineum terjadi pada primipara dan tidak jarang juga pada multipara. Dilihat dari faktor resikonya ibu bersalin primipara lebih beresiko terjadi ruptur perineum dari ibu bersalin multipara. Perineum yang masih utuh pada primipara akan mudah terjadi robekan perineum. Perineum pada paritas primipara muskulus yang membentuk otot dasar panggul belum pernah mengalami peregangan atau kaku sehingga lebih beresiko mengalami terjadinya robekan perineum.

Paritas mempunyai keterkaitan dan merupakan faktor resiko terjadinya robekan perineum spontan. Jaringan daerah perineum pada primipara, multipara dan grandemultipara berbeda keelastisannya. Pada nullipara yang mengalami kehamilan pertama (primigravida) dapat ditemukan perineum yang lebih padat atau kaku sehingga mudah dan rentan terjadi robekan perineum spontan sedangkan pada ibu yang sudah melahirkan bayi yang viable lebih dari satu (multipara dan grandemultipara) daerah perineumnya lebih elastis. Perineum kaku diperkirakan tidak mampu beradaptasi terhadap regangan yang berlebihan mengakibatkan terjadinya robekan perineum⁹.

Tabel 3. Hasil penelitian berdasarkan hubungan berat bayi lahir dengan kejadian robekan perineum

Berat Bayi Lahir	Robekan Perineum				N	%	P Value
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%			
BBLR	9	50,0	9	50,0	18	100	0,005
Normal	191	83,0	39	17,0	230	100	
Makrosomia	3	100	0	0,0	3	100	
Total	203		48		251		

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 230 responden dengan berat bayi lahir normal terdapat 191 (83%) responden mengalami robekan perineum sedangkan yang tidak mengalami robekan perineum sebanyak 39 (17,0%) responden.

Berdasarkan analisa data dengan menggunakan uji statistik chi square dengan tingkat signifikan (α) = 0,05 diperoleh nilai p value = 0,005 dimana $p < \alpha$ (0,05) sehingga H_0 ditolak atau H_a diterima yang artinya ada hubungan antara berat bayi lahir dengan kejadian robekan perineum pada ibu bersalin.

Menurut penelitian Nurulicha (2019) menyatakan bahwa dari 17 ibu bersalin dengan berat badan bayi lebih dari 4000 gram mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 17 orang (100%) dan tidak ruptur sebanyak 0 orang (0%) sedangkan dari 69 ibu bersalin dengan berat badan bayi 2500-4000 gram sebanyak 53 orang (76,8%) mengalami kejadian ruptur perineum dan yang tidak ruptur 16 orang (23,2%). Berdasarkan uji statistik dengan chi square didapatkan p value = 0,028 $\alpha \leq 0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna antara berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin¹⁰.

Bayi yang memiliki berat lahir lebih besar (lebih dari 4.000 gram) lebih cenderung menyebabkan robekan perineum. Hal ini disebabkan oleh peningkatan ukuran bayi yang mempengaruhi proses kelahiran. Semakin besar bayi, semakin besar pula tekanan yang diberikan pada saluran lahir ibu saat persalinan. Hal ini dapat menyebabkan perineum ibu menjadi lebih rentan terhadap robekan, terutama jika perineum tidak cukup elastis¹¹.

Tabel 4. Hasil penelitian berdasarkan hubungan lingkaran kepala bayi dengan kejadian robekan perineum

Lingkaran Kepala	Robekan Perineum				N	%	P Value
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%			
Mikrocephal	14	43,8	18	56,2	32	100	0,000
Normal	187	86,2	30	13,8	217	100	
Makrocephal	2	100	0	0.0	2	100	
Total	203		48		251		

Berdasarkan tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa dari 217 responden dengan lingkaran kepala normal sebanyak 187 (86,2%) responden mengalami robekan perineum sedangkan yang tidak mengalami robekan perineum sebanyak 30 (13,8%) responden.

Berdasarkan analisa data dengan menggunakan uji statistik chi square dengan tingkat signifikan (α) = 0,05 diperoleh nilai p value = 0,000 dimana $p < \alpha$ (0,05) sehingga H_0 ditolak atau H_a diterima yang artinya ada hubungan antara lingkaran kepala bayi dengan kejadian robekan perineum pada ibu bersalin.

Menurut Novi Herawati (2023) sebagian besar responden lingkaran kepala bayinya > 35cm mengalami ruptur perineum yaitu sebanyak 26 (68%) dan responden yang lingkaran kepala bayinya ≤ 35 cm mengalami ruptur perineum 12 orang (32%). Setelah dilakukan penggabungan dua kategori diperoleh nilai p-value=0,002 ($< 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi artinya terdapat hubungan lingkaran kepala bayi dengan ruptur perineum di ruang VK RSUD Pagelaran tahun 2022¹².

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yaitu robekan perineum terjadi pada kelahiran dengan lingkaran kepala janin yang besar. Hal ini terjadi karena semakin besar lingkaran kepala bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum di karenakan lingkaran kepala bayi yang besar berhubungan dengan besarnya janin yang akan dilahirkan dan dapat

mengakibatkan perineum tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi dengan lingkaran kepala janin besar sehingga pada proses kelahiran bayi dengan lingkaran kepala janin yang besar sering terjadi ruptur perineum¹³.

Dalam buku Ilmu Kebidanan oleh Sarwono Prawirohardjo (2020), robekan perineum Selama persalinan seringkali dikaitkan dengan faktor-faktor mekanis, termasuk ukuran lingkaran kepala bayi. Bayi dengan lingkaran kepala yang lebih besar dari rata-rata beresiko menyebabkan regangan yang berlebih pada jaringan perineum ibu saat proses persalinan. Regangan yang melebihi batas elastisitas perineum dapat menyebabkan robekan spontan.

Kesimpulan

Ada hubungan usia ibu bersalin dengan kejadian robekan perineum dengan p value 0,012. Ada hubungan paritas ibu bersalin dengan kejadian robekan perineum tahun 2024 dengan p value 0,001. Ada hubungan berat bayi lahir dengan kejadian robekan perineum dengan p value 0,005. Ada hubungan lingkaran kepala bayi dengan kejadian robekan perineum dengan p value 0,000

Daftar Pustaka

- ¹ Kementerian Kesehatan RI. *Sekretariat Jenderal Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2022
- ² Dinas Kesehatan Provinsi NTB. 2023. Mataram: Profil Kesehatan provinsi NTB.
- ³ Elisa dkk. 2016. *Hubungan paritas dengan terjadinya robekan perineum spontan pada persalinan normal*. Jurnal bidan volume 2 no. 02, juli 2016. Cimahi
- ⁴ Oxorn, H; dan Forte, W.R. 2017. *Ilmu Kebidanan, Patologi, Dan Fisiologi Persalinan*. Yayasan Esentia Medika. Yogyakarta
- ⁵ Permenkes. 2014. *Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, masa hamil, persalinan, dan masa sesudah melahirkan, penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi serta Pelayanan Kesehatan Seksual*. Jakarta
- ⁶ Indah sari dkk. *Analisis faktor penyebab terjadinya rupture perineum pada Ibu Bersalin*. 2023. Jurnal kesehatan dan pembangunan, Vol. 13, No. 25
- ⁷ Saifuddin, Ahmad. 2014. *Ilmu Kebidanan (Edisi 6)*. EGC. Jakarta
- ⁸ Maryam Kau, dkk. Analisis Faktor Resiko Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Inpartu Kala II di RSIA Sitti Khadidjah Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* Vol. 1, No. 2 . April 2023
- ⁹ Prawirohardjo, Sarwono. 2020. *Ilmu Kebidanan Edisi 2020*. YBP-SP. Jakarta.
- ¹⁰ Nurulicha. 2019. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin*. Jakarta:
- ¹¹ Varney, H. 2018. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Edisi 6*. Jakarta: EGC.
- ¹² Herawati, Novi dan Astrid Novita. 2023. *Hubungan Lingkaran Kepala Bayi, Jarak Kelahiran, Dan Cara Mengejan Dengan Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin*. DoharaPublisher Open Access Journal Volume 02 No.11, July 2023
- ¹³ Sekartini, R. 2017. *Penatalaksanaan Bayi Baru Lahir dan Pencegahan Komplikasi*. Dikutip dari : www.mediaindonesia.co.id. Diakses pada Desember 2022